

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran PKN merupakan salah satu mata pelajaran pokok di sekolah yang bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan warga negara dalam dimensi spiritual, rasional, emosional, dan sosial, mengembangkan tanggung jawab sebagai warga negara, serta mengembangkan anak didik berpartisipasi sebagai warga negara yang baik.

Menurut Susanto (Sakaningsih et al., 2014) Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur moral yang berakar pada budaya bangsa Indonesia. PPKn merupakan salah satu mata pelajaran yang mengajarkan siswa dalam berpikir kritis. Adapun menurut Astawa (Kiranadewi & Hardini 2021) memecahkan masalah melibatkan proses berpikir kritis, salah satunya mencobakan hipotesis dalam mempelajari sesuatu yang baru.

Mata pelajaran PKN merupakan salah satu mata pelajaran yang selalu ada dari jenjang SD sampai SMA bahkan sampai perguruan tinggi, oleh karena itu tidak jarang mata pelajaran PKN sering kali di segani karena materinya yang aga rumit dan berhubungan dengan kewarganegaraan serta terkadang materi PKN disegani karena menuntut siswa untuk berpikir kritis.

Menurut Christina & Kristin (Aryanto et al., 2018). Berpikir kritis merupakan kemampuan seseorang dalam menemukan informasi dan pemecahan dari suatu masalah dengan cara bertanya kepada dirinya sendiri untuk menggali informasi tentang masalah yang sedang dihadapi. Senada dengan pendapat sebelumnya, Mustaji (Misla & Mawardi, 2020) mengatakan berpikir kristis adalah berpikir secara beralasan dan reflektif dengan menekankan pembuatan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Berikut adalah indikator kemampuan berpikir kritis menurut (Surdinata et al., 2018), misalnya (1) membanding dan membedakan, (2)

membuat kategori, (2) meneliti bagian-bagian kecil dan keseluruhan, (3) menerangkan sebab, (4) membuat sekuen/urutan, (5) menentukan sumber yang dipercayai, dan (6) membuat ramalan. Siswa mampu membandingkan dan membedakan suatu permasalahan yang terdapat dibuku ataupun yang ada di kehidupannya, siswa mampu menyelesaikan permasalahan yang ada dengan membuat suatu keputusan yang tepat, dengan penuh pertimbangan. Selain itu contoh kemampuan berpikir pada siswa adalah siswa mampu menjelaskan penyebab dan solusi terhadap suatu masalah, mencari informasi dari berbagai sumber terpercaya.

Salah satu keterampilan yang diharapkan ada pada setiap lulusan sekolah, yaitu kemampuan berpikir kritis siswa. Seluruh mata pelajaran dituntut untuk mengembangkan potensi siswa dalam berpikir kritis tidak terkecuali pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn). Menurut Jumaisyaroh (Surdinata et al., 2018) kemampuan berpikir kritis siswa dalam menanggapi isu-isu tentang kewarganegaraan masih rendah. Permasalahan yang sering terjadi antara lain: (1) siswa belum mampu mengidentifikasi masalah dengan jelas pada proses pembelajaran (2) siswa kurang memiliki gagasan yang tepat untuk dijadikan alternatif-alternatif pemikiran untuk memecahkan masalah (3) siswa kurang dapat mengidentifikasi dampak dalam menyelesaikan masalah. Untuk menguji kemampuan berpikir kritis pada siswa dapat melakukan penilaian atau evaluasi secara tulis ataupun lisan. Sebagaimana yang dikatakan oleh (Winoto & Prasetyo, 2020) Rendahnya tingkat kemampuan siswa dalam berpikir kritis disebabkan oleh penerapan model pembelajaran yang kurang inovatif dan tidak berpusat kepada siswa. Kemampuan berpikir kritis yang rendah dapat mempengaruhi hasil belajar siswa. Upaya memperbaiki proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan hasil belajar siswa perlu adanya sebuah tindakan dengan menerapkan sebuah model pembelajaran.

Menurut Anugraheni (Aryanto et al., 2018:108) model pembelajaran merupakan pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan

pembelajaran di kelas, termasuk dalam penyusunan kurikulum, menyusun materi, menentukan tujuan pembelajaran, menentukan langkah-langkah pembelajaran, pengelolaan kelas dan lingkungan dalam pembelajaran. Salah satu pembelajaran yang bisa diterapkan untuk menyelesaikan persoalan itu adalah dengan menerapkan pembelajaran berbasis masalah (*Problem Solving*). Menurut Widiani (Aryanto et al., 2018) model pembelajaran *Problem Solving* melatih siswa mencari informasi dan mengecek silang validitas informasi itu dengan sumber lainnya, juga *Problem Solving* melatih siswa berpikir kritis dan model ini melatih siswa memecahkan dilema. Dengan pemecahan masalah atau *Problem Solving* diharapkan pembelajaran akan lebih bermakna, menarik dan memacu kreativitas bagi siswa karena pendekatan pemecahan masalah atau *Problem Solving* dapat dikatakan sebagai muara dalam pembelajaran PKN, sebab berbagai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terlibat didalamnya.

Hal ini juga didukung penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Winanti (Winoto & Prasetyo, 2020) mengenai peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran PKN menggunakan model pembelajaran *problem solving*. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata nilai pra siklus sebesar 71,92 dengan ketuntasan 64,28%, pada siklus 1 rata-rata 77,89 dengan ketuntasan 85,18%, siklus II rata-rata 90,82 dengan ketuntasan 82,14%. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil bahwa model *problem solving* meningkatkan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian lain dilakukan oleh Dianawati (Prasetyo & Kristin, 2020) yang menyatakan model *problem solving* membuat siswa aktif mencari pengetahuannya sendiri dalam memecahkan masalah sehingga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan paparan di atas, peneliti tertarik untuk melakukan *SLR (Studi Literatur Review)* mengenai **“Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa SD Kelas Atas Mata Pelajaran PKN”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah, bagaimana gambaran Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa SD Kelas Atas Mata Pelajaran PKN?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran mengenai Penerapan Model Pembelajaran *Problem Solving* untuk meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Siswa SD Kelas Atas Mata Pelajaran PKN.

D. Manfaat

Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Sekolah
 - a. Sebagai bahan pertimbangan terhadap peningkatan kinerja guru.
 - b. Sebagai upaya peningkatan kualitas pengelolaan pengajaran.
2. Bagi Guru
 - a. Meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar.
 - b. Meningkatkan keterampilan guru dalam penggunaan berbagai metode mengajar.
3. Bagi Siswa
 - a. Meningkatkan aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran PKN sehingga prestasi belajarnya meningkat.
 - b. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dan metode pembelajaran yang diajarkan guru.
4. Bagi Peneliti

Menambah wawasan serta ilmu pengetahuan mengenal cara belajar yang dapat menjadikan siswa lebih aktif, dan interaktif.